

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

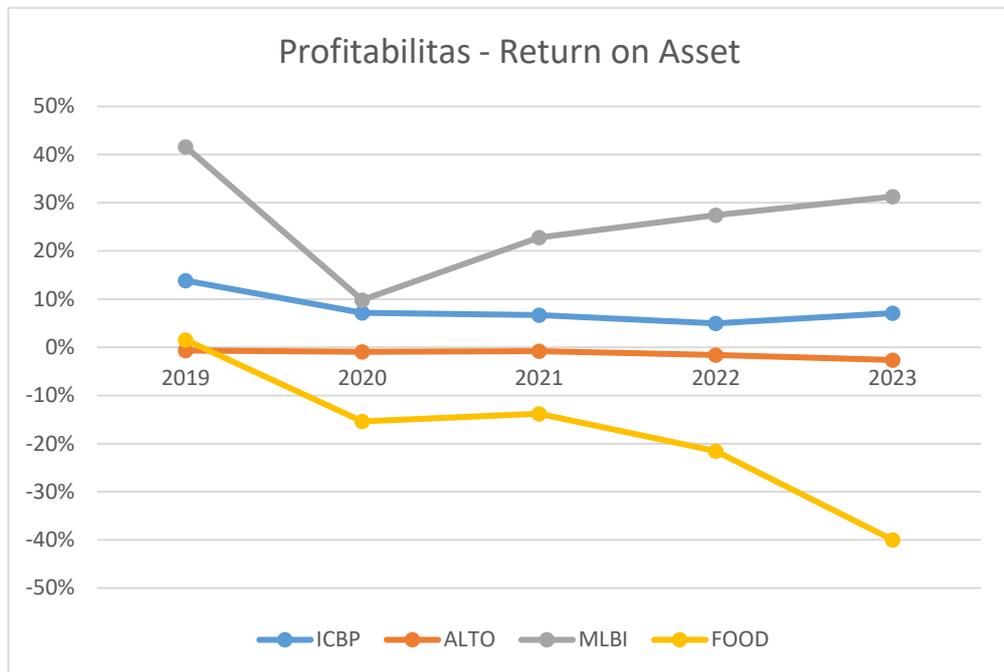
Pertumbuhan ekonomi yang terus menunjukkan tren positif telah menguatkan munculnya berbagai macam usaha, baik dalam skala kecil, menengah, maupun besar. Kondisi ini menyebabkan dinamika dunia usaha menjadi semakin kompetitif, di mana setiap entitas bisnis dituntut untuk mampu beradaptasi dan merespons tantangan yang semakin kompleks. Meningkatnya jumlah pesaing di berbagai sektor, termasuk industri makanan dan minuman, memperbesar tekanan yang harus dihadapi perusahaan dalam mempertahankan keberadaannya. Oleh sebab itu, entitas dituntut untuk tidak hanya sekadar bertahan, tetapi juga mampu menciptakan keuntungan yang maksimal sebagai upaya mempertahankan kelangsungan usahanya (Eusebia Marita Sari, 2018). Laba yang tinggi tidak hanya menjadi indikator keberhasilan perusahaan, tetapi juga menjadi dasar untuk ekspansi usaha, peningkatan nilai pemegang saham, dan keberlangsungan bisnis jangka panjang.

Persaingan antar pelaku usaha yang bergerak dalam sektor yang sama, khususnya makanan dan minuman, telah menjadi salah satu motor penggerak pertumbuhan ekonomi nasional. Di tengah persaingan yang semakin intensif, setiap pelaku bisnis berusaha keras untuk meningkatkan volume penjualan produknya sebagai sarana untuk mencapai target keuntungan yang diinginkan. Keberhasilan menjual produk secara masif bukan hanya menunjang stabilitas keuangan perusahaan, tetapi juga memperkuat posisi mereka di pasar yang dinamis. Dalam konteks ini, strategi yang tepat dalam pengelolaan biaya, peningkatan kualitas produk, dan efisiensi operasional sangat diperlukan untuk menghadapi perubahan preferensi konsumen dan tekanan dari pesaing (Wulandari et al., 2020).

Lebih lanjut, menurut Wulandari dan rekan-rekannya (2020), beberapa indikator penting seperti tingkat utang, efisiensi pengelolaan persediaan, serta optimalisasi modal kerja harus menjadi perhatian utama dalam rangka meningkatkan profitabilitas perusahaan. Penggunaan utang yang berlebihan memang dapat memberikan tambahan modal untuk ekspansi, namun di sisi lain juga menimbulkan beban bunga dan risiko keuangan yang tinggi jika tidak dikelola dengan baik. Hal serupa juga berlaku pada manajemen persediaan dan modal kerja. Persediaan yang menumpuk tanpa perputaran yang cepat akan meningkatkan risiko kerugian akibat kerusakan barang atau biaya penyimpanan. Sementara itu, modal kerja yang tidak digunakan secara efisien bisa menyebabkan hambatan dalam operasional harian. Dengan kata lain, ketiga faktor tersebut harus direncanakan, dikontrol, dan dimonitor secara cermat agar dapat menjadi pendorong utama peningkatan laba bersih perusahaan, bukan justru menjadi penghambat kinerja keuangannya.

Faktor pertama yaitu DER, dianggap memiliki kapasitas untuk memengaruhi profitabilitas. Informasi tentang kapasitas manajemen untuk membayar semua utang menggunakan aset perusahaan disediakan oleh DER. Entitas dengan DER yang tinggi cenderung mempunyai lebih banyak kredit yang diambil dari asetnya, yang pastinya akan memengaruhi stabilitas

keuangannya dan menurunkan profitabilitasnya (Wulandari et al., 2020).



Gambar 1.1 Grafik Profitabilitas pada beberapa Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Tahun 2019 – 2023.

Grafik diatas merupakan sample hasil olahan data yang dilakukan peneliti yang berasal dari laporan keuangan tahunan perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang sudah terpublikasi di Bursa Efek Indonesia (2019-2023). Grafik tersebut menjelaskan pergerakan profitabilitas yang dihasilkan pada berbagai entitas sub sektor makanan dan minuman pada tahun 2019-2023 melalui pemanfaatan asetnya. Dapat dilihat bahwa PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) pada tahun 2019-2020 mengalami penurunan profitabilitas yang cukup jauh dari 14% ke 7% dan pada tahun 2021-2023 profitabilitas pada entitas tersebut tersebut menunjukkan posisi yang tipis pergerakannya yaitu berturut-turut sebesar 7% tahun 2021, 5% tahun 2022 dan 7% tahun 2023. Berbeda dengan PT Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO) bahwa grafik tersebut menunjukkan posisi yang hampir *flat* dari tahun 2019-2023 dengan angka profitabilitas dibawah 0% yaitu masing-masing sebesar -1% untuk tahun 2019-2021, -2% tahun 2022 dan -3% tahun 2023.

Lain halnya dengan PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) yang menunjukkan rerata angka profitabilitasnya bagus, walaupun pada periode 2019-2020 mengalami penurunan yang sangat drastis dari 42% menjadi 10% tetapi periode berikutnya 2021-2023 terus mengalami peningkatan. Selanjutnya ada PT Sentra Food Indonesia Tbk (FOOD) dengan posisi grafik yang terus-menerus mengalami penurunan profitabilitas setiap tahunnya, tahun 2019 sebesar 2% kemudian tahun-tahun berikutnya memiliki nilai jauh dibawah 0% yaitu -15% tahun 2020, -14% tahun 2021, -22% tahun 2022 dan -40% tahun 2023.

ROA yang tinggi akan memperlihatkan bahwa entitas tersebut efisien dalam menggunakan asetnya guna memperoleh laba, umumnya nilai ROA yang dianggap baik dimulai antara 5% hingga 10% atau bahkan bisa lebih tinggi tergantung masing-masing industri. Apabila nilai profitabilitas ROA diatas 5% sampai dengan 10% artinya total aset yang dimiliki perusahaan sudah dimanfaatkan dengan sangat efisien, begitupun sebaliknya jika nilai profitabilitas ROA dibawah angka tersebut artinya perusahaan belum memanfaatkan total aset yang dimiliki secara efisien. Jadi, yang terlihat pada grafik di atas, banyak entitas cukup efektif dalam menggunakan asetnya, sementara yang lain masih jauh dari melakukannya secara efisien, sehingga meningkatkan risiko yang harus ditanggung perusahaan.

Salah satu faktor utama yang diasumsikan memiliki pengaruh terhadap tingkat profitabilitas perusahaan adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). Rasio ini mengilustrasikan sejauh mana perusahaan menggunakan dana yang bersumber dari utang untuk membiayai asetnya dibandingkan dengan dana dari pemegang saham. Dalam konteks manajerial, DER menjadi indikator potensi suatu entitas dalam memenuhi kewajiban utangnya dengan memanfaatkan total modal atau aset yang dikelola. Semakin tinggi nilai DER, maka semakin besar pula proporsi pendanaan yang berasal dari utang jika dibandingkan dengan ekuitas perusahaan. Meskipun pembiayaan melalui utang dapat mempercepat pertumbuhan usaha, namun ketergantungan yang terlalu tinggi terhadap utang juga dapat menimbulkan beban bunga yang signifikan, meningkatkan risiko

gagal bayar, dan mengganggu arus kas perusahaan. Akibatnya, kestabilan keuangan menjadi terganggu dan potensi laba bersih yang diperoleh pun dapat menurun. Oleh karena itu, pengelolaan DER yang sehat menjadi sangat penting untuk menjamin keseimbangan antara struktur modal dan profitabilitas.

DER yang terlalu tinggi bisa mencerminkan ketergantungan berlebihan terhadap pembiayaan eksternal, sedangkan DER yang terlalu rendah bisa berarti perusahaan kurang memanfaatkan leverage untuk memperluas operasionalnya. Dengan demikian, pemilihan tingkat DER yang tepat sangat menentukan sejauh mana perusahaan mampu mengoptimalkan keuangan untuk memperoleh keuntungan secara berkelanjutan (Wulandari et al., 2020: 1101).

Dalam penelitian yang diteliti oleh Wulandari et al. (2020) menemukan bahwa, dari tahun 2014 hingga 2018, DER berdampak cukup besar terhadap profitabilitas entitas manufaktur di sub sektor makanan dan minuman. Temuan ini mengungkapkan bahwa mayoritas data dalam penelitian menunjukkan hubungan negatif, di mana nilai DER yang semakin rendah, maka tingkat profitabilitas entitas juga mengalami kenaikan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa dengan meminimalkan penggunaan utang, perusahaan dapat meningkatkan pendapatan dengan menekan biaya umum atau operasional.

Perputaran persediaan merupakan faktor kedua yang dianggap memiliki dampak terhadap profitabilitas. Perputaran persediaan menunjukkan bagaimana pengendalian biaya persediaan dapat memperoleh laba yang cukup besar. Tingkat perputaran persediaan yang tinggi memperlihatkan bahwa manajemen entitas melakukan pekerjaan yang sangat baik dalam mengendalikan persediaan, yang tidak diragukan lagi berdampak pada kinerja perusahaan dan meningkatkan pendapatan (Wulandari et al., 2020). Tolok ukur tingkat perputaran tahunan yang disesuaikan untuk bisnis yang menggunakan praktik persediaan JIT adalah untuk retail perputarannya berkisar antara 4 sampai 6 kali per tahun, untuk bisnis makanan seperti restoran berkisar antara 24 sampai 36 kali dalam setahun karena barang yang mudah rusak memerlukan perputaran yang tinggi untuk menjaga kesegaran dan meminimalkan pemborosan, untuk *Grocery Stores* perputarannya berkisar antara 20 sampai 26

kali per tahun karena perputaran produk segar, susu, dan daging yang tinggi diimbangi oleh barang yang tidak mudah rusak yang pergerakannya lambat. Tingkat perputaran ini adalah berdasarkan norma yang diterima secara umum untuk praktik JIT dan dapat bervariasi tergantung pada lokasi, model bisnis, dan keadaan spesifik perusahaan. Rasio perputaran persediaan yang harus dituju oleh perusahaan sekiranya antara 2 sampai 4 kali. Jika perputaran persediaan menunjukkan angka lebih rendah dari 2 itu mungkin terjadinya penurunan penjualan sehingga bisa dikatakan persediaan digudang jadi menumpuk dan perusahaan harus mengeluarkan anggaran lebih untuk menjaga persediaan tersebut, sebaliknya jika perputaran persediaan lebih besar dari 4 itu mungkin akan menunjukkan angka persediaan yang rendah sehingga itu bisa menghilangkan peluang untuk perusahaan karena perusahaan jadi kehilangan penjualan karena persediaan yang ada tidak tersedia dengan cukup untuk memenuhi permintaan. Sehingga mempunyai rasio perputaran persediaan antara 2 sampai 4 kali akan membantu perusahaan dalam merencanakan strategi untuk mencapai profitabilitas yang diinginkan. Rasio perputaran persediaan untuk masing-masing sektor bisa berbeda, sehingga sangat penting untuk meneliti atau membandingkan rasio perputaran persediaan dengan satu sektor industrinya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa rasio perputaran persediaan merupakan salah satu indikator krusial dalam menilai efektivitas manajemen stok perusahaan, terutama bagi industri makanan dan minuman yang memiliki karakteristik unik, seperti produk yang mudah rusak (*perishable goods*) serta siklus penjualan yang relatif cepat. Tingkat perputaran persediaan yang tinggi umumnya mencerminkan efisiensi dalam proses distribusi dan penjualan, yang berarti produk tidak terlalu lama tertahan dalam gudang, sehingga risiko kerusakan atau penurunan kualitas dapat diminimalkan. Sebaliknya, perputaran yang lambat dapat menjadi sinyal adanya masalah dalam penyaluran produk atau rendahnya permintaan pasar. Namun demikian, tidak terdapat standar baku yang disepakati secara universal mengenai nilai ideal dari rasio ini. Hal tersebut disebabkan oleh adanya perbedaan mendasar

dalam jenis barang yang diperdagangkan, strategi pemasaran yang diterapkan, serta dinamika pasar yang terus berubah.

Setiap perusahaan memiliki tingkat toleransi dan kebijakan persediaan yang berbeda-beda, sehingga penilaian terhadap efisiensi perputaran harus disesuaikan dengan konteks operasional dan model bisnis masing-masing. Oleh karena itu, analisis rasio perputaran persediaan harus dilakukan secara hati-hati, dengan mempertimbangkan karakteristik produk, siklus hidup barang, serta tujuan strategis perusahaan dalam jangka pendek maupun panjang.

Faktor ketiga yang diperkirakan memiliki kontribusi terhadap peningkatan profitabilitas perusahaan adalah perputaran modal kerja. Rasio ini mencerminkan seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan aset lancarnya seperti kas, piutang, dan persediaan guna mendukung kegiatan operasional dan menghasilkan pendapatan. Tingkat perputaran modal kerja yang tinggi menunjukkan bahwa entitas mampu mengelola modal kerja secara optimal, sehingga siklus konversi dari investasi jangka pendek menjadi pendapatan berlangsung dengan cepat. Efisiensi ini memungkinkan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, menghindari pemborosan sumber daya, serta menjaga arus kas tetap sehat. Dalam jangka panjang, efisiensi dalam pengelolaan modal kerja akan berdampak positif terhadap performa bisnis secara keseluruhan, karena modal yang terus berputar dengan baik dapat dimanfaatkan kembali untuk kegiatan produktif tanpa harus mencari tambahan dana dari sumber eksternal. Oleh sebab itu, perusahaan yang mampu menjaga perputaran modal kerjanya tetap tinggi berpotensi meningkatkan margin keuntungan secara berkelanjutan. Meski demikian, penting untuk dicatat bahwa rasio ini juga harus diseimbangkan agar tidak terlalu tinggi, karena bisa mengindikasikan kekurangan stok atau terlalu ketat kebijakan piutang yang justru menghambat pertumbuhan pendapatan (Wulandari et al., 2020).

Berdasarkan penjabaran yang menjadi dasar bagi penulis untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh *debt to equity ratio*, perputaran persediaan, dan perputaran modal kerja terhadap profitabilitas pada perusahaan

sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2023. Dengan demikian penulis tertarik untuk mengambil judul **“Pengaruh *Debt to Equity Ratio*, Perputaran Persediaan, dan Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**.

## 1.2 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis akan membatasi ruang lingkup kajian guna memastikan pelaksanaan penelitian yang lebih fokus dan agar tidak terlalu mendetail. Berikut ini merupakan batasan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini:

1. Data yang dimanfaatkan ialah data laporan keuangan lengkap pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang telah peneliti pilih untuk dijadikan sebagai objek penelitian periode tahun 2019 sampai dengan 2023.
2. Penelitian ini guna menjelaskan pengaruh *debt to equity ratio*, perputaran persediaan dan perputaran modal kerja terhadap profitabilitas pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019 sampai dengan 2023.

## 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah perputaran persediaan berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

3. Apakah perputaran modal kerja berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah *debt to equity ratio*, perputaran persediaan, dan perputaran modal kerja berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

#### 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diatas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengkaji apakah *debt to equity ratio* dapat berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengkaji apakah perputaran persediaan dapat berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengkaji apakah perputaran modal kerja dapat berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengkaji apakah *debt to equity ratio*, perputaran persediaan, dan perputaran modal kerja dapat berpengaruh secara simultan terhadap profitabilitas pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

#### 1.5 Manfaat/Kegunaan Penelitian

Dengan diadakannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan berguna untuk setiap orang yang sedang membutuhkan penelitian ini. Manfaat/kegunaan penelitian ini berisi dua aspek, yakni:

1. Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menambah bahan ajar, pengetahuan, dan informasi, terutama yang berkaitan dengan akuntansi keuangan. Hasil penelitian ini berpotensi untuk dimanfaatkan sebagai bahan pustaka guna penelitian selanjutnya. Penelitian lain bisa dilakukan dengan mengikutsertakan aspek-aspek lain yang mempengaruhi profitabilitas.

## 2. Aspek Praktis

Dalam praktiknya, penelitian ini dirancang untuk menjadi sumber informasi bagi investor saat ini dan calon investor ketika menilai profitabilitas dan membuat keputusan investasi. Penelitian ini dimaksudkan untuk digunakan sebagai sumber informasi guna meningkatkan wawasan dan pengetahuan perusahaan mengenai profitabilitas, sehingga memungkinkan manajemen untuk membangun strategi implementasi perusahaan yang lebih baik.

